

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjalanan panjang lokasi makam Syekh H. Darkasyi, yang awalnya hanyalah sebuah lahan/makam sederhana yang rimbun, kini telah berkembang menjadi sebuah bangunan berkubah permanen. Hal ini menggambarkan perubahan dari ruang fisik menjadi pusat energi sosial dan spiritual. Dahulu, sebelum adanya kubah, area ini hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir yang hanya dikunjungi sesekali. Kurangnya struktur utama membuat ritual-ritual komunitas yang besar, seperti peringatan haul, belum memiliki wadah yang mampu menyatukan masyarakat di satu lokasi.

Namun, upaya untuk membangun kubah, yang didasari oleh petunjuk dari Syekh semasa hidup dan nazar dari muridnya, telah mengubah struktur sosial masyarakat secara signifikan. Kubah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, tetapi juga telah menjadi simbol suci bagi komunitas para jamaah. Tiga tiang penyangga kubah itu menjadi pengingat abadi akan pentingnya ilmu Fiqih, Tasawuf, dan Akhlak, serta tradisi tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh sang guru. Di bawah kubah ini, kehidupan keagamaan masyarakat menjadi lebih teratur dan terpusat.

Melihat dari perspektif sosiologi agama Emile Durkheim, dapat kita lihat bahwa kebiasaan melantunkan *Surah Al-Ikhlās* dan *zikir tahlil* bersama di dalam kubah terutama di acara puncak haul telah menciptakan suatu fenomena kegembiraan bersama. Energi emosional yang muncul dari kerumunan jamaah yang

khushyuk ini mampu memecah batas-batas ego individu, menghasilkan rasa damai, tenang, dan kedekatan dengan sang pencipta. Perasaan spiritual ini kemudian terikat dengan keberadaan kubah, menjadikannya ruang suci yang selalu mengundang peziarah untuk kembali.

Pada akhirnya, ada kubah Syekh H. Darkasyi tidak hanya mendukung religiusitas vertikal namun juga memperkuat religiusitas horizontal. Hubungan emosional yang mendalam antara guru dan murid ini tercermin melalui aturan eksklusivitas alkah yang menjaga kemurnian identitas kelompok, membentuk apa yang dikenal sebagai solidaritas mekanik. Pada saat yang sama, interaksi ramah dan saling menyapa antara peziarah setelah berdoa menunjukkan bahwa tradisi ziarah ini secara efektif memperkuat kembali kohesi sosial masyarakat, membangun persaudaraan di antara mereka yang ditinggalkan oleh sang guru.

B. Saran

Melihat betapa besar peran makam Syekh H. Darkasyi dalam mengikat solidaritas sosial dan menjaga ingatan kolektif, terdapat beberapa harapan yang bisa dipikirkan untuk masa depan. Bagi keluarga dan pengelola tempat, penting untuk terus merawat struktur fisik kubah dan mempertahankan keaslian tradisi ziarah yang diwariskan oleh Syekh, hal ini menjadi suatu keharusan. Mengingat eratnya hubungan sejarah keilmuan di lokasi ini, usaha untuk mendokumentasikan sejarah lisan dari murid-murid awal yang masih ada sangatlah penting, agar jati diri komunitas ini tidak tergerus oleh perubahan zaman, meskipun dokumentasi tersebut tetap harus dijaga kerahasiaannya sesuai dengan wasiat beliau. Bagi masyarakat dan pengunjung, tradisi berkumpul, berdoa, dan menjalin hubungan di area kubah

seharusnya terus dipelihara, bukan hanya sebagai ritual pencarian berkah pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat rasa peduli sosial antar-jamaah. Energi positif yang diperoleh setelah berziarah seharusnya bisa diubah menjadi perilaku baik dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, bagi para akademisi dan peneliti di masa depan, kawasan makam ini masih menyimpan banyak makna yang layak untuk digali. Di harapkan penelitian mendatang bisa memperluas perspektif, misalnya dengan mengeksplorasi dampak ekonomi informal di sekitar makam saat musim haul tiba, atau melakukan studi perbandingan antara tradisi ziarah di kubah Syekh H. Darkasyi dengan berbagai makam ulama besar lainnya di Kalimantan Selatan. Dengan cara ini, kekayaan sosiologi dan antropologi budaya Banjar akan terus memperkaya khasanah pengetahuan di Indonesia.